

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di manapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, untuk membudayakan manusia. Menurut Tirtaraharja; Langeveld, (2015:25). “Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain”.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional berfungsi peserta didik mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Hasil pembelajaran yang diharapkan terwujudnya manusia berkualitas yang memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan life skill”.

Pendidikan berperan penting dalam membangun suatu bangsa, hal itu menjadi perhatian bagi setiap negara dalam meningkatkan mutu pendidikan. Termasuk negara Indonesia, berbagai cara untuk meningkat kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia, salah satu dengan cara menetapkan Kurikulum 2013. Penetapan Kurikulum ini bertujuan untuk menghasilkan generasi bangsa yang

efektif, produktif, kreatif dan inovatif dengan mengembangkan kemampuan seperti sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Lembaga yang ikut berperan sangat aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah sekolah karena yang memberikan pengajaran, pembelajaran, pengetahuan serta keterampilan untuk mencapai cita-cita peserta didik yaitu melalui sekolah dan guru. Pendidikan sekolah menengah pertama SMP di Indonesia yaitu jenjang pendidikan yang setara dengan MTsN. Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdiri dibawah kementerian Pendidikan. SMP terbagi SMP negeri dan swasta. SMP Negeri 2 Sungai Penuh adalah salah satu SMP negeri di Kota Sungai Penuh.

Menurut Rahayu (2015: 3). Mata pelajaran PPKn adalah dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. PPKn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran wajib yang harus dibelajarkan peserta didik dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Melalui pembelajaran PPKn akan dapat dibangun sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang tangguh dan berkualitas serta memiliki wawasan dan keterampilan hidup bernegara sesuai dengan tata urutan perundangan yang berlaku. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil bila proses itu dapat membangkitkan kegiatan efektif, dimana siswa terlibat aktif secara fisik, mental, maupun sosial dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hasil belajar merupakan penguasaan sepenuhnya dari siswa

terhadap materi pelajaran dengan berbagai tuntutan yang meliputi unsur-unsur ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Dari ketiga ranah tersebut yang paling banyak dinilai oleh guru adalah ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 11 November 2019, di kelas VIII B SMP Negeri 2 Sungai Penuh. Terlihat bahwa : siswa tersebut masih kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran, siswa kurang aktif pada jam pelajaran tersebut, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan ketika guru memberikan soal dan banyaknya siswa tidur di lokal pada pelajaran berlangsung

Selanjutnya observasi peneliti lakukan pada tanggal 12 November 2019 terlihat bahwa : Guru tidak menggunakan model yang kreatif dan inovatif untuk menarik semangat siswa belajar dimana siswa hanya fokus terhadap guru yang hanya menggunakan model ceramah (konvesial) bercerita di dalam lokal, guru juga tidak menggunakan media pembelajaran seperti power point atau media yang lainnya sehingga guru hanya terfokus kepada buku saat mengajar, peneliti juga melihat guru mengajar tidak sesuai RPP yang telah mereka buat yang sesuai kurikulum 2013. Peneliti menemukan kendala dan masalah yang dihadapi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa dimana ditetapkan Kurikulum 2013 ini membuat susah guru untuk menerapkannya karena guru masih belum memahami Kurikulum 2013.

Penetapan Kurikulum 2013 di sekolah SMP Negeri 2 Sungai Penuh, mengharuskan guru untuk mengikuti ketentuan tersebut dimana Kurikulum 2013 ini guru harus bisa mengajar dan mengembangkan materi semenarik mungkin

sehingga siswa menerima pelajaran dengan baik, guru juga harus memiliki kreatifitas baik itu dalam menggunakan teknologi, membuat media pelajaran, menerapkan model pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 yang sudah ditetapkan, hal tersebut membuat guru susah untuk mengikutinya.

Berdasarkan hasil Wawancara peneliti pada tanggal 9 November 2019 dengan bapak Zulkifli.S.Pd, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VIII B di SMP Negeri 2 Sungai Penuh.

Bapak Zulkifli tersebut mengatakan, bahwa : rendahnya hasil ujian Mid Kelas VIII B pada mata pelajaran PPKn karena siswa lebih banyak berbicara dari pada berdiskusi dengan kelompoknya, siswa kurang mampu memahami dan menganalisis materi pelajaran yang diberika oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan nilai ujian Mid semester ganjil yang masih di bawah standar kelulusan. Guru PPKn menjelaskan siswa lebih cendrung diam dari pada bertanya, lebih cendrung mendengarkan apa yang diajarkan guru, sehingga tidak membawa perubahan pada siswa, baik pengetahuan maupun sikap.

Berkaitan dengan rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagaimana disebutkan Guru PPKn SMP Negeri 2 Sungai Penuh, hal demikian juga terlihat dari nilai ujian Mid semester ganjil kelas VIII B pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Sungai Penuh, hasil belajar nya masih banyak siswa nilai dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 78.

Tabel. 1 Hasil Ulangan MID Semester Ganjil Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungai Penuh.

No	Kelas	Jumlah Siswa	Pencapaian KKM		Rata-rata
			Tuntas >78	Tidak Tuntas <78	
1	VIII A	29	17	12	65,32
2	VIII B	29	18	11	69,28
3	VIII C	28	18	10	70,46
4	VIII D	28	15	13	63,28
5	VIII E	29	14	15	65,7
6	VIII F	29	16	13	72,82
7	VIII G	28	18	10	60,31
8	VIII H	29	15	14	83,5
9	VIII I	29	16	13	68,7

Sumber : Guru PPKn kelas VIII (Zulkifli.S.Pd)

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dipahami bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn yaitu, kurangnya keterampilan guru dalam memilih model pembelajaran, hal ini diketahui dari pembelajaran yang bersifat monoton. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran PPKn guru dituntut untuk menguasai model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa beraktivitas untuk menggali pengetahuannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu upaya peneliti menggunakan penerapan model pembelajaran yang bersifat *cooperatif learning* akan membantu guru dan siswa agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Model pembelajaran *cooperatif learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok – kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, Shoimin (2016:45). Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah dan sebagainya.

Menurut peneliti penerapan model pembelajaran akan membantu meringankan guru dalam memberikan materi di dalam kelas, karena aktifitas di dalam pembelajaran akan lebih banyak berpusat kepada siswa. Sedangkan bagi siswa, model pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning*, karena siswa akan lebih aktif dalam kegiatan belajar dan lebih mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan guru berperan sebagai fasilitator.

Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Head Together* model ini dikembangkan oleh Spancer Kagan (Lie,2003: 35). Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan menimbang jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama mereka. Tipe *Numbered Head Together* lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran untuk mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran kooperatif yang dipilih peneliti selanjutnya adalah model kooperatif tipe *Snowball Throwing*, pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan interaksi sosial, dan melatih siswa untuk lebih tanggap dalam menerima informasi. Dalam pembelajaran ini siswa belajar bersama dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lima sampai enam siswa dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku, hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Berdasarkan hal-hal yang peneliti ungkapkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul: **Perbandingan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Snowball Throwing* di Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungai Penuh.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti ungkapkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa tersebut masih kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran.
2. Siswa tidak menjawab pertanyaan dari guru ketika jam pelajaran.
3. Guru tidak menggunakan model yang kreatif dan inovatif untuk menarik semangat siswa belajar dimana siswa hanya fokus terhadap guru yang hanya menggunakan model ceramah (konvensional) bercerita di dalam lokal.

4. Siswa tidur ketika jam pelajaran karena tidak ada penerapan model variatif oleh guru.
5. Masih rendah nya hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Sungai Penuh dilihat dari hasil ujian MID semester ganjil siswa.
6. Guru tidak mengajar menggunakan media pembelajaran dan RPP yang sesuai Kurikulum 2013.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dikemukakan, tentu tidak semuanya akan diteliti. Peneliti membatasi pokok permasalahan yaitu: dibatasi pada hasil belajar siswa karena dilihat dari nilai ujian Mid siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungai Penuh yang lebih banyak tidak tuntas dari pada tuntas pada mata pelajaran PPKn, menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Snowball Throwing*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

Bagaimana Perbandingan Hasil belajar dalam pembelajaran PPKn melalui model *Numbered Head Together* dengan *Snowball Throwing* dikelas VIII SMP Negeri 2 Sungai Penuh

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan *Snowball Throwing*

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah dan Akademik

a. Manfaat Ilmiah

Dengan melakukan penelitian ini dapat bermanfaat ilmu dan wawasan khususnya tentang pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dan *Snowbal Throwing* dalam pembelajaran PPKn.

b. Manfaat Akademik.

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I (S.I) PPKn di Universitas Bung Hatta

2. Manfaat praktik atau operasional

a. Bagi siswa

1. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Meningkatkan semangat belajar siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran PPKn

b. Bagi guru

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Meningkatkan kinerja secara profesional karena mampu menilai, merefleksi diri dan meningkatkan hasil belajar di kelas.